

**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN KONSEP DIRI  
DENGAN KEMANDIRIAN PADA REMAJA PANTI ASUHAN  
MUHAMMADIYAH KARANGANYAR**

**RINGKASAN SKRIPSI**

Dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Psikologi Program Pendidikan Strata 1 Psikologi.



Oleh :

Krisna Susilowati

G0106057

Pembimbing

1. Tri Rejeki Andayani S.Psi, M.Si
2. Aditya Nanda Priyatama S.Psi, M.Si

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

2011

## ABSTRAK

# HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN KONSEP DIRI DENGAN KEMANDIRIAN PADA REMAJA PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH KARANGANYAR

Krisna Susilowati

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran  
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan bagi remaja. Perkembangan kemandirian akan berkembang pesat pada masa remaja, tidak terkecuali pada remaja panti asuhan. Remaja di panti asuhan membutuhkan tingkat kemandirian yang tinggi sebagai salah satu cara untuk mempersiapkan diri memasuki masa dewasa serta supaya tidak memiliki sifat ketergantungan kepada pengasuhnya. Konformitas teman sebaya dan konsep diri yang positif akan membantu remaja panti asuhan dalam mencapai kemandirian. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui :1) hubungan positif antara konformitas teman sebaya dan konsep diri dengan kemandirian pada remaja panti asuhan; 2) hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan kemandirian pada remaja panti asuhan; dan 3) hubungan positif antara konsep diri dengan kemandirian pada remaja panti asuhan.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar, berjenis kelamin laki-laki, berusia 12-21 tahun, berjumlah 40 orang. Penelitian ini merupakan penelitian populasi. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Kemandirian dengan validitas 0,249-0,571 dan reliabilitas sebesar 0,851; Skala Konformitas Teman Sebaya dengan validitas 0,257-0,548 dan reliabilitas sebesar 0,823; dan Skala Konsep Diri dengan validitas 0,254-0,653 dan reliabilitas sebesar 0,887. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis pertama adalah analisis regresi ganda, selanjutnya untuk menguji hipotesis kedua dan ketiga menggunakan analisis korelasi parsial.

Berdasarkan hasil analisis regresi ganda diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,600;  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) dan  $F \text{ Hitung } 10,399 > F \text{ Tabel } 3,25$  artinya ada hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dan konsep diri dengan kemandirian pada remaja Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar. Hasil perhitungan secara parsial menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan kemandirian pada remaja panti asuhan Muhammadiyah Karanganyar dengan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,442;  $p=0,002$  ( $p < 0,05$ ) dan tidak ada hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan kemandirian pada remaja panti asuhan Muhammadiyah Karanganyar, hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,123;  $p=0,229$  ( $p > 0,05$ ).

**Kata Kunci:** kemandirian pada remaja panti asuhan, konformitas teman sebaya, konsep diri

## ABSTRACT

### CORRELATION BETWEEN PEER CONFORMITY AND SELF CONCEPT WITH AUTONOMY OF ADOLESCENT IN PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH KARANGANYAR

Krisna Susilowati

Psychology Programme of Medical Faculty  
Sebelas Maret University  
Surakarta

Autonomy is one of developmental tasks of the adolescent. It will rapidly develop in adolescence include the adolescent in orphanage. They required a high degree of autonomy as one way to entry into adulthood and that not having dependency on caregivers. Peer conformity and positive self concept will help adolescent in orphanage achieving autonomy. The purpose of this research is to determine: 1) positive correlation between peer conformity and self concept with autonomy of adolescent in orphanage; 2) positive correlation between peer conformity with autonomy of adolescent in orphanage; 3) positive correlation between self concept with autonomy of adolescent in orphanage.

The population of this research was adolescent in Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar. They were 40 adolescent between 12 to 21 years old. This research was population research. The data were collected using Autonomy Scale, Peer Conformity Scale and Self Concept Scale. The validity of Autonomy Scale 0,249 – 0,571 and the realibility 0,851; The validity of Peer Conformity Scale 0,257 – 0,548 and the realibility 0,823; and the validity of Self Concept Scale 0,254 – 0,653 with the realibility 0,887. Multiple Regression Analyse was conducted to analysed the first hypothesis and Partial Correlation Analyse to analysed the second and the third hyphothesis.

The result of multiple regression analyse shows that correlation coefficient (R) 0,600;  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) and F count 10,399 > F Table 3,25 means that there is a positive correlation between peer conformity and self concept with autonomy of adolescent in Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar. The partial result shows that the correlation ( $r$ ) 0,442;  $p=0,0002$  ( $p<0,05$ ), it means that there is positive correlation between self concept and autonomy of adolescent in Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar and there is no significant correlation between peer conformity and autonomy of adolescent in Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar. It showed by correlation coefficient ( $r$ ) 0,123;  $p=0,229$  ( $p>0,05$ ).

**Keywords** : Autonomy of adolescent in orphanage, Peer Conformity, Self Concept

## **A. Pendahuluan**

Semua manusia dilahirkan dalam keadaan lemah dan memiliki ketergantungan pada orang tua serta orang-orang yang berada di lingkungannya hingga waktu tertentu. Sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya, seorang anak secara bertahap akan melepaskan diri dari ketergantungannya pada orang tua atau orang lain disekitarnya, mencapai kepastian akan kebebasan, dan kemampuan untuk melakukan tingkah laku secara mandiri. Sikap mandiri ini ditandai dengan berkurangnya pengarahan dari orang lain dan diikuti dengan semakin besarnya ketergantungan terhadap diri sendiri.

Kemandirian mencakup pengertian kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung kepada orang lain, tidak terpengaruh lingkungan dan bebas mengatur kebutuhan sendiri. Tingkah laku mandiri meliputi pengambilan inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usahanya dan melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, bahkan mencoba memecahkan atau menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa meminta bantuan kepada orang lain (Mu'tadin, 2002). Perkembangan kemandirian akan berkembang pesat pada masa remaja, tidak terkecuali pada remaja panti asuhan. Remaja di panti asuhan membutuhkan tingkat kemandirian yang tinggi sebagai salah satu cara untuk mempersiapkan diri memasuki masa dewasa serta supaya tidak memiliki sifat ketergantungan kepada pengasuhnya, sehingga ketika keluar

dari panti asuhan dapat melangsungkan dan mempertahankan kehidupannya secara mandiri.

Kemandirian seorang remaja diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara remaja dan teman sebaya (Steinberg, 1993). Salah satu fungsi utama dari teman sebaya adalah untuk menyediakan berbagai informasi mengenai dunia di luar keluarga, dari kelompok teman sebaya, remaja menerima umpan balik mengenai kemampuan yang dimiliki. Remaja belajar tentang tingkah laku yang dilakukan oleh individu itu lebih baik, sama baiknya, atau bahkan lebih buruk dari apa yang akan dilakukan remaja lain. Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya.

Kemandirian pada remaja juga dipengaruhi oleh faktor kepribadian yang dimiliki oleh individu. Faktor kepribadian merupakan faktor internal yang memainkan peranan penting dalam menentukan perilaku seseorang (Pudjijoyanti, 1995). Menurut Hurlock (1999) konsep diri merupakan inti dari pola kepribadian. Lukman (2000) menyatakan bahwa sikap mandiri akan berkembang ketika memiliki konsep diri yang positif, baik dalam aspek fisik, sosial, pribadi, moral dan keluarga yang amat berpengaruh pada pembentukan perilaku. Konsep diri merupakan inti kepribadian seseorang dari pengalaman individu dalam berhubungan atau berinteraksi dengan individu lain. Melalui interaksi dengan orang lain, individu

memperoleh tanggapan yang akan dijadikan cermin bagi individu tersebut untuk menilai dan memandang dirinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dan konsep diri dengan kemandirian pada remaja panti asuhan. Selain itu, untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel tergantung.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis yaitu berupa informasi, masukan, pengetahuan mengenai konformitas teman sebaya, konsep diri, dan kemandirian terutama pada remaja panti asuhan.

## **B. Dasar Teori**

### **1. Kemandirian**

Hurlock (1991) mendefinisikan kemandirian sebagai suatu proses berkurangnya ketergantungan kepada orang tua. Hal ini dilakukan karena adanya dorongan dari dalam diri individu untuk dapat berdiri sendiri dan membuat keputusan sendiri. Pendapat senada dinyatakan oleh Ausabel (dalam Santrock, 2003) yang mengatakan bahwa kemandirian menggambarkan proses individu untuk melepaskan diri dan bebas dari orang tua. Pada proses tersebut remaja harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya, dengan demikian remaja akan berangsur-

angsur melepaskan diri dari ketergantungan pada orangtua atau orang dewasa lainnya dalam banyak hal.

Menurut Douvan (dalam Yusuf, 2004) kemandirian merupakan kemampuan mengatasi ketergantungan terhadap orang tua, dapat memuaskan kebutuhan kasih sayang dan keakraban di luar rumah, mampu mengambil keputusan sendiri serta memiliki seperangkat nilai yang dikonstruksikan sendiri. Ali dan Asrori (2008) menyimpulkan pendapat beberapa ahli mengenai pengertian kemandirian yaitu suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi. Proses individuasi merupakan proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan. Kemandirian yang terintegrasi dan sehat dapat dicapai melalui proses peragaman, perkembangan, dan ekspresi sistem kepribadian.

Steinberg (1993) dan Douvan (dalam Yusuf, 2004) mengemukakan bahwa kemandirian memiliki tiga aspek, yaitu : aspek emosi, merupakan aspek yang berkaitan dengan perubahan hubungan individu yang ditandai oleh kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang tua dan dapat memuaskan kebutuhan kasih sayang dan keakraban di luar rumah; aspek perilaku, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk membuat keputusan sendiri serta melakukan perilaku sesuai dengan keputusan yang telah dibuat oleh individu tersebut; dan yang terakhir adalah aspek nilai, aspek ini meliputi kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan

yang hak, yang penting dan yang tidak penting atau komitmen yang berhubungan dengan nilai-nilai agama.

## **2. Konformitas Teman Sebaya**

Konformitas teman sebaya merupakan kecenderungan untuk melakukan tingkah laku yang sesuai dengan norma kelompok, yang dilakukan untuk menghindari hukuman, meskipun perilaku tersebut berbeda dengan keyakinannya sendiri (Contanzo dan Shaw dalam Garrison, 1975). Hal ini senada dengan Davidoff (1991) yang menyatakan bahwa konformitas adalah perubahan perilaku dan sikap sebagai akibat dari tekanan (nyata atau tidak nyata). Sementara itu, Santrock (2003) menyatakan bahwa konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan. Menurut Strang (dalam Mighwar, 2006) konformitas teman sebaya merupakan usaha yang dilakukan remaja untuk bersikap sesuai dengan norma-norma kelompoknya agar dapat diterima sebagai anggota kelompok dan menghindari ketidaksamaan atau keterkucilan.

Sears,dkk (1994) mengemukakan aspek konformitas berdasarkan adanya ciri-ciri yang khas sebagai berikut :

### **a. Perilaku**

Menjelaskan bahwa bila individu dihadapkan pada pendapat yang telah disepakati oleh anggota-anggota lainnya, tekanan yang dihasilkan oleh pihak mayoritas akan mampu menimbulkan konformitas. Semakin

besar kepercayaan individu terhadap kelompok, maka semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok.

b. Penampilan

Individu yang tidak mau mengikuti apa yang berlaku dalam kelompok akan menanggung resiko mengalami akibat yang tidak menyenangkan. Peningkatan konformitas ini terjadi karena anggotanya enggan disebut sebagai individu menyimpang atau terkucil.

c. Pandangan

Individu akan mulai mempertanyakan pandangan individu lain tentang dirinya, sehingga individu tersebut harus mempunyai ciri khas sendiri baik dari pandangan maupun perilaku. Adanya perbedaan ciri yang dimiliki dengan individu lain karena individu tersebut merasa ada ciri khas yang dimilikinya.

Baron dan Byrne (2005) membagi konformitas menjadi dua aspek, yaitu:

a. Aspek normatif

Aspek ini disebut juga pengaruh sosial normatif, aspek ini mengungkap adanya perbedaan atau penyesuaian persepsi, keyakinan, maupun tindakan individu sebagai akibat dari pemenuhan penghargaan positif kelompok agar memperoleh persetujuan, disukai dan terhindar dari penolakan.

b. Aspek informatif

Aspek ini disebut juga pengaruh sosial informatif, aspek ini mengungkap adanya perubahan atau penyesuaian persepsi, keyakinan

maupun perilaku individu sebagai akibat adanya kepercayaan terhadap informasi yang dianggap bermanfaat yang berasal dari kelompok.

### **3. Konsep Diri**

Menurut Brook (dalam Rakhmat,1995) konsep diri adalah keseluruhan persepsi yang bersifat fisik, sosial, dan psikologis tentang diri yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Pendapat di atas dapat diartikan bahwa konsep diri merupakan pandangan dan perasaan tentang diri sendiri. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisik. Oleh karena itu, ada dua komponen konsep diri, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif disebut citra diri (*self image*) dan komponen afektif disebut harga diri (*self esteem*). Menurut Calhoun dan Acocella (1995) konsep diri gambaran mental individu yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan bagi diri sendiri dan penilaian terhadap diri sendiri.

Menurut Berzonsky (1986) konsep diri memiliki empat aspek, yaitu:

- a. Aspek fisik (*physical self*), meliputi penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya, seperti tubuh, pakaian dan benda yang dimilikinya.
- b. Aspek psikis (*psychological self*), aspek psikis mencakup pikiran, perasaan dan sikap yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri.
- c. Aspek sosial (*social self*), meliputi bagaimana peranan individu dalam lingkup peran sosial dan penilaian individu terhadap peran tersebut.

- d. Aspek moral (*moral self*), aspek moral merupakan nilai dan prinsip yang memberi arti dan arah dalam hidup individu dan memandang nilai etika moral dirinya. Seperti kejujuran, tanggung jawab atas kegagalan yang dialami, religiusitas serta kesesuaian perilakunya dengan norma-norma masyarakat yang ada.

### **C. Metode Penelitian**

#### **1. Variabel penelitian**

Variabel dalam penelitian ini adalah kemandirian sebagai variabel tergantung dan konformitas teman sebaya dan konsep diri sebagai variabel bebas. Definisi operasional dari masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk mengatasi ketergantungan terhadap orang tua, dapat memuaskan kebutuhan kasih sayang dan keakraban di luar rumah, mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah dengan penuh percaya diri, dapat mengambil keputusan sendiri serta memiliki seperangkat nilai yang dikonstruksikan sendiri. Skala yang digunakan untuk mengungkap kemandirian adalah Skala Kemandirian yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dinyatakan oleh Steinberg (1993) yang terdiri dari tiga aspek, meliputi: aspek emosi, aspek perilaku, dan aspek nilai. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek berarti semakin tinggi kemandirian yang dimiliki subjek, demikian

juga sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek berarti semakin rendah kemandirian yang dimiliki subjek.

- b. Konformitas teman sebaya adalah usaha yang dilakukan remaja untuk bersikap sesuai dengan norma-norma kelompoknya agar dapat diterima sebagai anggota kelompok dan menghindari ketidaksamaan atau keterkucilan. Skala Konformitas Teman Sebaya disusun berdasarkan aspek-aspek konformitas yang dikemukakan Baron dan Byrne (2005) yang meliputi: aspek normatif, aspek ini mengungkap adanya perbedaan atau penyesuaian persepsi, keyakinan, maupun tindakan individu sebagai akibat dari pemenuhan penghargaan positif kelompok agar memperoleh persetujuan, disukai dan terhindar dari penolakan; dan aspek informatif, aspek ini mengungkap adanya perubahan atau penyesuaian persepsi, keyakinan maupun perilaku individu sebagai akibat adanya kepercayaan terhadap informasi yang dianggap bermanfaat yang berasal dari kelompok. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek berarti semakin tinggi konformitas teman sebaya yang dilakukan subjek, demikian juga sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek berarti semakin rendah konformitas teman sebaya yang dilakukan subjek.
- c. Konsep diri adalah keyakinan, pengetahuan, pengharapan dan penilaian terhadap diri sendiri yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Skala Konsep diri disusun berdasarkan aspek-aspek konsep diri yang dinyatakan oleh Berzonsky (1986)

yang meliputi: aspek fisik, aspek psikis, aspek sosial dan aspek moral. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek berarti semakin positif konsep diri yang dimiliki subjek, demikian juga sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek berarti semakin negatif konsep diri yang dimiliki subjek.

## 2. Subjek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian populasi, sehingga subjek penelitiannya adalah seluruh anggota populasi. Subjek penelitian ini adalah remaja pada Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar berusia 12-21 tahun (Monks, 2004), berjenis kelamin laki-laki, berjumlah 40 orang.

## 3. Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini antara lain Skala Kemandirian, Skala Konformitas Teman Sebaya dan Skala Konsep Diri dengan model Skala Likert yang telah dimodifikasi dengan menggunakan empat pilihan jawaban yaitu : Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala dengan empat alternatif jawaban lebih disarankan karena apabila ada lima alternatif, subjek cenderung memilih alternatif yang ada di tengah yang dirasa aman dan hampir tidak berfikir (Arikunto, 2006). Uji validitas dilakukan dengan menggunakan *review professional judgements* dan *corrected item total correlation*, sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan

formula *Alpha Cronbach* yang diolah dengan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 15.0.

Skala Kemandirian terdiri dari 20 aitem valid dengan indeks korelasi antara 0,249 sampai dengan 0,571 dan koefisien reliabilitas 0,851. Skala Konformitas Teman Sebaya terdiri dari 15 aitem valid dengan indeks korelasi antara 0,257 sampai dengan 0,548 dan koefisien reliabilitas 0,823. Skala Konsep Diri terdiri dari 30 aitem valid dengan indeks korelasi antara 0,254 sampai dengan 0,653 dan koefisien reliabilitas 0,887.

#### 4. Teknik Analisis

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi ganda dengan uji F simultan dan korelasi parsial. Penggunaan analisis regresi ganda dengan pertimbangan penelitian ini memiliki dua variabel bebas yaitu konformitas teman sebaya dan konsep diri serta satu variabel tergantung yaitu kemandirian. Uji korelasi parsial digunakan untuk menguji hubungan antara masing-masing variabel bebas yaitu konformitas teman sebaya dan konsep diri dengan variabel tergantung yaitu kemandirian. Selanjutnya guna mempermudah perhitungan maka akan diolah dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) *version 15.0 for windows*.

## D. Hasil dan Pembahasan

### 1. Uji Asumsi

#### a. Uji Normalitas Sebaran

Uji Normalitas Sebaran dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam variabel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Hal ini berarti bahwa Uji Normalitas diperlukan untuk menjawab pertanyaan apakah syarat sampel yang representatif terpenuhi atau tidak, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi pada populasi (Hadi, 2000). Uji Normalitas Sebaran ini menggunakan teknik *one sample Kolmogorov-Smirnov test* (*ks-z*) yang dikatakan normal jika  $p > 0,05$ .

Tabel Uji Normalitas

Variabel	KS-Z	P	Keterangan
Kemandirian	0,638	0,810	normal
Konformitas teman sebaya	0,830	0,496	normal
Konsep diri	0,767	0,598	normal

Hal ini berarti bahwa data pada variabel kemandirian, konformitas teman sebaya, dan konsep diri memiliki sebaran yang normal dan sampel dalam penelitian ini dapat mewakili populasi.

#### b. Uji Linieritas Hubungan

Pengujian linieritas dimaksudkan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung, selain itu Uji Linieritas ini juga diharapkan dapat mengetahui taraf signifikansi penyimpangan dari linieritas hubungan tersebut. Apabila penyimpangan

yang ditemukan tidak signifikan, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantug adalah linier (Hadi, 2000). Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila signifikansi (*linierity*) kurang dari 0,05 ( Priyatno, 2008). Uji Linieritas hubungan ini menggunakan teknik *compare means test for linierity*.

Tabel Uji Linieritas  
Konformitas Teman Sebaya terhadap Kemandirian

**ANOVA Table**

		Sum of		Mean		
		Squares	df	Square	F	Sig.
Between	(Combined)	993.743	15	66.250	2.360	.029
Groups	Linearity	341.513	1	341.513	12.163	<b>.002</b>
	Deviation from Linearity	652.230	14	46.588	1.659	.133
Within Groups		673.857	24	28.077		
Total		1667.600	39			

Tabel Uji Linieritas  
Konsep Diri terhadap Kemandirian

**ANOVA Table**

		Sum of		Mean		
		Squares	df	Square	F	Sig.
Between	(Combined)	969.767	22	44.080	1.074	.447
Groups	Linearity	583.771	1	583.771	14.221	<b>.002</b>
	Deviation from Linearity	385.996	21	18.381	.448	.959
Within Groups		697.833	17	41.049		
Total		1667.600	39			

Berdasarkan Uji Linieritas yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa asumsi linier dalam penelitian ini terpenuhi.

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mendeteksi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri, baik nilai periode sebelumnya atau nilai periode sesudahnya. Untuk menguji adanya autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji DW (*Durbin-Watson*). Hasil analisa output SPSS tabel model *summary* menunjukkan nilai DW (*Durbin-Watson*) sebesar 1,727. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Tabel Uji Autokorelasi

**Model Summary(b)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.600(a)	.360	.325	5.371	1.727

a Predictors: (Constant), konsep diri, konformitas teman sebaya

b Dependent Variable: kemandirian

d. Uji Multikolinieritas

Uji ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya variabel bebas yang memiliki kemiripan dengan variabel bebas lain dalam satu model. Selain itu, deteksi terhadap multikolinieritas juga bertujuan untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan kesimpulan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pedoman suatu model regresi yang bebas

multikolinieritas adalah koefisien korelasi antar variabel independen haruslah lemah. Jika korelasi kuat, maka terjadi masalah multikolinieritas. Deteksi multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1.

Tabel 17. Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Konformitas Teman Sebaya	0,596	1,679	Tidak terdapat gejala multikolinieritas
Konsep Diri	0,596	1,679	Tidak terdapat gejala multikolinieritas

e. Uji Heteroskedastisitas.

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui bahwa varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Cara memprediksi ada tidaknya heterokedastisitas, dapat dilihat dari pola gambar *Scatterplot*. Dari hasil analisa diperoleh bahwa penyebaran residual adalah tidak teratur. kesimpulan yang dapat diambil adalah model regresi terbebas dari asumsi klasik heteroskedastisitas.

**2. Uji Hipotesis**

Setelah dilakukan uji asumsi, langkah selanjutnya adalah melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan dengan teknik analisis regresi berganda.

a. Uji F (simultan)

Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan uji simultan dengan F-Test dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Berdasarkan tabel model summary terlihat bahwa koefisien korelasi berganda antara konformitas teman sebaya dan konsep diri dengan kemandirian adalah sebesar 0,600. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara konformitas teman sebaya dan konsep diri dengan kemandirian. Hasil F-test pada output SPSS dapat dilihat pada Tabel Anova (Nugroho, 2005). Dari hasil uji simultan ini dapat diperoleh keputusan diterima tidaknya uji hipotesis pertama. Berdasarkan hasil output SPSS menunjukkan hasil uji simultan  $p=0,000$  ( $p < 0,05$ ) artinya signifikan, sedangkan F Hitung 10,399 > dari FTabel 3,25 artinya signifikan, maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima yaitu terdapat hubungan positif antara konformitas teman sebaya dan konsep diri dengan kemandirian.

b. Uji Korelasi Parsial

Hasil perhitungan analisis hipotesis kedua dan ketiga diperoleh besarnya korelasi antar variabel yakni digunakan untuk menguji keeratan (kekuatan) hubungan antar dua variabel. Keeratan hubungan dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi (Nugroho, 2005). Berdasarkan hasil analisis, uji hipotesis kedua diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Nilai koefisien korelasi antara variabel konformitas teman sebaya dengan kemandirian ( $r_{x_1y}$ ) sebesar 0,123 dengan  $p = 0,229$  ( $p > 0,05$ ) yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan kemandirian.
- 2) Nilai koefisien korelasi antara variabel konsep diri dengan kemandirian ( $r_{x_2y}$ ) menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,442 dengan  $p = 0,002$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kemandirian. Maka dapat diartikan terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan kemandirian. Semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi pula kemandirian pada remaja panti asuhan.

#### **E. Pembahasan**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara konformitas teman sebaya dan konsep diri dengan kemandirian pada remaja Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar telah terbukti. Hubungan positif antara ketiga variabel ini menunjukkan bahwa hubungannya searah, artinya semakin tinggi konformitas teman sebaya dan konsep diri yang dimiliki individu, maka semakin tinggi pula kemandiriannya. Kekuatan hubungan antara kedua variabel ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar  $R=0,600$ ;  $p=0,000$  ( $p < 0,05$ ),  $F$  Hitung  $10,399 >$  dari  $F$  Tabel 3,25.

Konsep diri yang positif bersama-sama dengan konformitas teman sebaya akan mendukung kemandirian pada remaja panti asuhan. Ketika

seorang remaja memiliki konsep diri yang positif yang meliputi kemampuan untuk menerima kelebihan dan kekurangan diri, memiliki pikiran, perasaan dan sikap yang positif terhadap diri sendiri, mampu menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial dan memiliki prinsip moral serta didukung dengan kemampuan untuk melakukan konformitas terhadap teman sebayanya dengan cara berpartisipasi dalam kelompok, mengutamakan kegiatan bersama kelompok, meniru perilaku kelompok, setuju dengan pendapat kelompok, berperilaku sesuai dengan informasi dan persetujuan kelompok, maka akan meningkatkan kemandirian pada remaja yang bersangkutan. Konformitas teman sebaya dan konsep diri secara bersama-sama mampu memberikan kontribusi terhadap kemandirian pada remaja panti asuhan sebesar 36%.

Hasil penelitian ini menggambarkan remaja Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar memiliki kemandirian secara umum termasuk kategori tinggi berdasarkan rerata empirik sebesar 63,1. Ini berarti pada saat penelitian, remaja Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar telah mampu melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang tua atau pengasuh, dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang dan keakraban di luar rumah, mampu membuat keputusan sendiri dan melakukan keputusan tersebut serta memiliki komitmen terhadap nilai agama.

Hubungan positif antara konsep diri dengan kemandirian ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,442 dengan  $p = 0,002$

( $p < 0,05$ ) sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima dan dapat dinyatakan ada hubungan positif antara konsep diri dengan kemandirian. Semakin positif konsep diri yang dimiliki subjek, maka semakin tinggi pula kemandirian subjek.

Sampel penelitian secara umum mempunyai konsep diri pada taraf tinggi berdasarkan *mean* empirik sebesar 94,62. Hal ini berarti bahwa pada saat penelitian, sampel penelitian memiliki keyakinan diri yang tinggi, pengetahuan diri yang cukup, memiliki pengharapan dan penilaian terhadap diri sendiri yang cukup positif. Menurut Hurlock (1999) konsep diri positif merupakan pandangan positif terhadap keadaan diri dan merasa yakin dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga dapat menimbulkan rasa percaya diri dan harga diri.

Hasil pengujian secara parsial antara konformitas teman sebaya dan kemandirian menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,123 dan  $p = 0,229$  ( $p > 0,05$ ) berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dan kemandirian. Hal ini juga ditunjukkan dengan hasil sumbangan efektif konformitas teman sebaya dengan kemandirian sebesar 5,81%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya memberikan kontribusi yang sangat kecil terhadap kemandirian pada remaja Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar.

Sampel penelitian secara umum mempunyai konformitas teman sebaya pada taraf tinggi berdasarkan *mean* empirik sebesar 45,23. Hal ini

menunjukkan bahwa pada saat penelitian, subjek penelitian mampu berpartisipasi dalam kelompok, mengutamakan kegiatan kelompok, meniru perilaku kelompok, setuju dengan pendapat yang diberikan kelompok, berperilaku sesuai informasi dari kelompok dan berperilaku sesuai persetujuan kelompok.

Konformitas teman sebaya pada remaja Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar ini tergolong tinggi, hal ini disebabkan karena individu merasa memiliki kesamaan nasib dengan teman-temannya di panti asuhan. Namun, hal ini tidak berpengaruh terhadap kemandirian pada remaja Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar karena sejak masuk ke panti asuhan, seorang anak sudah dituntut untuk menjadi orang yang mandiri. Remaja di panti asuhan diharapkan memiliki kemandirian yang tinggi, karena setelah purna asuh, remaja-remaja panti asuhan tersebut diharapkan sudah mampu melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang lain, dapat berguna bagi diri sendiri dan bagi orang lain. Oleh karena itu, panti asuhan berperan sebagai pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangan. Panti asuhan berusaha memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak asuh. Pemenuhan kebutuhan psikis dilakukan dengan memberikan kasih sayang, perasaan aman, menanamkan kepercayaan diri pada remaja panti asuhan dengan penanaman keyakinan bahwa anak panti asuhan sama dengan anak-anak yang memiliki orang tua. Pemenuhan kebutuhan fisik dilakukan dengan

memberikan pendidikan dan berbagai keterampilan, agar anak lebih mandiri.

Tidak ada hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan kemandirian pada remaja Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar juga dapat disebabkan karena konformitas teman sebaya pada remaja Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar terjadi ketika remaja dituntut untuk mengerjakan tugas-tugas individu, hal ini menyebabkan remaja yang bersangkutan mengalami dependensi. Hal ini diperkuat oleh pendapat Monks, dkk (2004) bahwa remaja yang mempunyai tingkat konformitas tinggi akan lebih banyak tergantung pada aturan dan norma yang berlaku dalam kelompoknya, sehingga remaja cenderung mengatribusikan setiap aktivitasnya sebagai usaha kelompok, bukan usahanya sendiri. Jadi tingginya konformitas teman sebaya pada remaja Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar tidak diikuti dengan meningkatkan tingkat kemandiriannya.

## **F. Penutup**

### **1. Kesimpulan**

- a. Konformitas teman sebaya dan konsep diri secara bersama-sama memiliki hubungan positif dengan kemandirian. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara konformitas teman sebaya dan konsep diri dengan kemandirian, diterima.

- b. Tidak ada hubungan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan kemandirian. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara konformitas teman sebaya dan kemandirian, ditolak.
- c. Ada hubungan positif antara konsep diri dengan kemandirian. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara konsep diri dengan kemandirian, diterima.

## **2. Saran**

- a. Bagi Remaja Panti Asuhan

Remaja panti asuhan hendaknya melakukan konformitas teman sebaya yang bersifat positif yang tidak menyebabkan dependensi, sehingga akan mendukung kemandiriannya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan kelompok misalnya mengikuti kegiatan pramuka, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

- b. Bagi Pengurus Panti Asuhan

Disarankan kepada pengasuh panti asuhan, untuk memberikan pelatihan pengembangan diri bagi remaja di panti asuhan guna lebih menumbuhkan konsep diri yang positif serta mengarahkan anak asuhnya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang membangun kemandirian, misalnya mengikuti kegiatan pramuka, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Selain itu, pengasuh juga perlu memberikan umpan balik atas perilaku yang dilakukan anak asuhnya, dengan cara memberikan pujian ketika anak dapat

melakukan perilaku mandiri dan mampu mengerjakan tugasnya dengan tanggung jawab.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya yang berminat meneliti dengan tema yang sama diharapkan mempertimbangkan variabel-variabel lain yang mempengaruhi kemandirian seperti pola asuh pengasuh, sistem pendidikan di sekolah, sistem kehidupan di masyarakat, dan disarankan juga untuk memperbanyak jumlah sampel penelitian. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah menggunakan data tambahan seperti observasi dan wawancara agar hasil yang didapat lebih mendalam dan sempurna, karena tidak semua hal dapat diungkap dengan skala.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baron, R. A & Byrne, D. 2002. *Psikologi Sosial jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Berzonsky. 1986. *Moral Development: Child Development*. USA: The Macmilan Psychology Reference Series.
- Calhoun, J.F. & Acocella, J.R. 1995. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. New York: Mc GrawHill Publishing Company.
- Davidoff, L. 1991. *Psikologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Garrison, K.C. 1975. *Psychology of Adolescence*. New Jersey: Prentice Hall.
- Hadi, S. 2000. *Statistik jilid 2*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Hurlock, E.B. 1991. *Psikologi Perkembangan*. (Terjemahan oleh Tjandra, M, dan Zarkasih, M). Jakarta: Erlangga.
- . 1999. *Psikologi Perkembangan ( Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Jakarta: Erlangga.
- Lukman, M. 2000. Kemandirian Anak Asuh di Panti Asuhan Yatim Islam ditinjau dari Konsep Diri dan Kompetensi Interpersonal. *Jurnal Psikologika*. Nomor 10 Th V 2000. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.
- Monks, F.J; Knoers, A.M.P& Haditono, S.R. 2004. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mu'tadin, Z. 2002. *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Remaja*. Internet e-psikologi.com.
- Nugroho, B.A. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Priyatno, D. 2008. *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Pudjijogyanti, C.R. 1995. *Konsep Diri dalam Pendidikan*. Jakarta : Arcan.
- Rakhmat, J. 1995. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J.W. 2003. *Live Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Edisi 5. Alih Bahasa : Chausairi, A. Jakarta : Erlangga.

- Sears, O., Freedman, L., & Peplau, A. 1994. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Steinberg, L. 1993. *Adolescence-Third Edition*. New York : McGraw-Hill, Inc.
- Yusuf, S. LN. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.